

Potret Praktik Akuntansi oleh Pengusaha Kos-kosan berbasis Nilai Budaya Lokal (*Portrait of Accounting Practices by Boarding House Entrepreneurs Based on Local Cultural Values*)

Mohamad Anwar Thalib^{1*}, Muhliansyah J.A Kuntuamas², Tiara Pratiwi A Umar³, Ririn Dwi Sulastr⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo^{1,2,3,4}

mat@iaingorontalo.ac.id^{1*}, muhliansyahkuntuamas@gmail.com²,

tiarapratwiumar@gmail.com³, ririndwisulastr298@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 7 November 2023

Revisi 1 pada 10 November 2023

Revisi 2 pada 13 November 2023

Disetujui pada 15 November 2023

Abstract

Purpose: This research aims to photograph accounting practices of boarding house entrepreneurs based on local cultural values.

Methodology/Approach: This study uses a spiritual paradigm with an Islamic ethno-methodology approach. There are five stages of data analysis: charity, knowledge, faith, revealed information, and ihsan. Qualitative methods were used. Data collection techniques consisted of passive participant observation and structured interviews. Purposive sampling was used to determine informants. The participants were three boarding-house entrepreneurs.

Results: The research results show capital accounting practices and simple capital-recording methods. In addition, boarding-house entrepreneurs practice accounting based on the value of worship. This is reflected in the actions of boarding house entrepreneurs, who use profits from boarding house businesses not only for worldly interests but also for the interests of the afterlife, such as sharing with people in need and carrying out the Umrah pilgrimage. Incorporating worship in all activities is one of the local communities' local cultural values, which is often expressed through lumadu "diila o'onto, bo wolu-woluwo," meaning invisible but present. This expression teaches that in life, do not just chase what is visible, but also look for something that is invisible but exists.

Limitations: The limitation of this study is that the information collected was limited to boarding house entrepreneurs and did not explore information from boarding house facility users.

Contribution: This study contributes to the literature by presenting the concept of accounting by boarding house entrepreneurs, which is not limited to the material level, but is full of local culture and religiosity.

Keywords: accounting, local culture, boarding house entrepreneurs

How to cite: Thalib, M. A., Kuntuamas, M. J. A., Umar, T. P., A., Sulastr, R. D. (2023). Potret Praktik Akuntansi oleh Pengusaha Kos-kosan berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran Digital*, 2 (2), 71-83.

1. Pendahuluan

Riset akuntansi berbasis nilai budaya lokal selalu menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan melalui kajian tersebut dapat menghadirkan konsep ataupun temuan tentang keunikan nilai budaya di balik praktik akuntansi. Beberapa akademisi di bidang akuntansi telah banyak mengkaji nilai-nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi. Misalnya saja (Arena et al., 2017; Ariyanto et al., 2017; Briando et al.,

2017; Djuhari et al., 2020; Eltivia et al., 2019; Misra & Mulawarnan, 2023; Nur & Syahril, 2022; Totanan, Chalarce. Paranoan, 2018; Triuwono, 2015; Widhianningrum & Amah, 2014). Inti dari hasil kajian tersebut menemukan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam praktik akuntansi. Kajian riset ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terbatas pada menguji atau menganalisis akuntansi pada tataran materi saja (Anasta & Ambarwati, 2023; Choirunnisa, 2022; Hartati et al., 2023; Juliyanti, 2023; Paujiah et al., 2022; Puspitasari & Nuur Farid Thoha, 2021; Ridwansyah et al., 2022; Riyani & Maulia, 2023; Wulandari & Arif, 2022)

Sederet kajian terkait akuntansi berbasis nilai budaya lokal selain untuk mengungkap keunikan, keindahan, dan kekayaan bangsa yang hadir di balik praktik akuntansi. Riset tersebut juga memiliki tujuan berupa melestarikan nilai-nilai budaya lokal dari himpitan pengadopsian dan mengimplementasikan akuntansi berbasis nilai-nilai barat. Pengadopsian dan pengimplementasian pengetahuan akuntansi dari negara barat bukan tanpa masalah. Namun sebaliknya menimbulkan masalah tentang semakin meminggirkan nilai-nilai kearifan lokal bahkan pada tahap tertentu dapat menghilangkan nilai-nilai budaya lokal di dari praktik akuntansi (Kamayanti, 2016; Thalib, 2022; Triuwono, 2015).

Selain itu, kajian akuntansi terhadap pengusaha kos-kosan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Abdulah et al., 2023; Dhano et al., 2021; Ekasari, 2019; Istiono, 2022; Ni'mah & Irawan, 2023; Saadah et al., 2021; Setyobudi & Fatimah, 2022; Sinaga & Ismail, 2023; Sumarni & Wahyuni, 2021). Namun sayangnya, kajian tersebut sebatas memotret praktik akuntansi kos-kosan pada tataran materi saja dan mengabaikan dengan nilai-nilai non materi seperti budaya lokal. (Triuwono, 2006) menjelaskan bahwa pada kenyataannya akuntansi yang diimplementasikan merupakan pengetahuan yang tidak terlepas dari kepentingan (nilai) penggunaannya. Selama akuntansi tersebut bersinggungan dengan manusia, maka selama itu pula akuntansi tidak akan pernah bebas dari nilai budaya, etika, bahkan agama.

Berangkat dari permasalahan yang dipaparkan sebelumnya maka peneliti merumuskan dua pertanyaan dalam kajian ini yaitu pertama, bagaimanakah cara pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi? Kedua, apa saja nilai budaya lokal yang menjadi motivasi dari pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi. Bertolak dari kedua permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memotret praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan berbasis nilai budaya lokal.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Kajian terkait praktik akuntansi kos-kosan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abdulah et al., 2023), ditemukan bahwa Pemerintah perlu melakukan survei langsung. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah masih kurang, sumber daya terbatas, dan pemilik rumah kos juga enggan untuk diaudit. Jumlah pegawai yang tersedia tidak mencukupi untuk mengelola semua pajak rumah kos, dan penegakan hukum masih berada dalam tahap awal. Selain itu, kantor kelurahan juga menggandakan petugas lapangan dari dinas yang melakukan pendataan rumah kos. Penelitian yang dilakukan oleh (Dhano et al., 2021) menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak tidak memiliki dampak pada tingkat kepatuhan pajak pemilik rumah kos di kota Kupang. Sebaliknya, tingkat pengetahuan wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak pemilik rumah kos di kota Kupang. Sanksi pajak, di sisi lain, tidak memiliki dampak pada kepatuhan pajak pemilik rumah kos di kota Kupang. Lebih jauh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ekasari, 2019), ditemukan bahwa secara individual, pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pajak kos, begitu juga pemahaman. Selain itu, kesadaran juga mempengaruhi pajak kos. Secara keseluruhan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran memiliki dampak pada pemilik usaha kos di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam hal kewajiban pajak kos mereka. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Istiono, 2022), disimpulkan bahwa pelaksanaan pemungutan pajak rumah kos di Kabupaten Sumedang telah berjalan dengan lancar. Tingkat efektivitas dan penerimaan pajak rumah kos telah mencapai tingkat yang memuaskan dan efektif. Selanjutnya, (Ni'mah & Irawan, 2023) menemukan bahwa sebagian besar

pemilik usaha rumah kos belum sepenuhnya menyadari pentingnya membayar pajak kategori hotel untuk mendukung penerimaan pajak daerah. Terdapat kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat, yang mengakibatkan banyak pemilik usaha rumah kos yang menghindari atau merasa terbebani dalam melakukan pembayaran pajak, terutama sejak awal tahun 2020 ketika pandemi melanda. Selain itu, meningkatnya jumlah rumah kos yang kosong dan beberapa faktor internal dan eksternal dari pemilik usaha rumah kos juga berperan dalam situasi ini.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rustam et al., 2021), ditemukan bahwa pandangan pemilik usaha rumah kos terhadap pajak hotel kategori rumah kos masih terbatas karena minimnya upaya sosialisasi dari pemerintah. Selain itu, mereka merasa bahwa tarif pajak hotel kategori rumah kos terlalu berat, yang akhirnya mendorong tindakan penghindaran pajak. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saadah et al., 2021), ditemukan bahwa masalah terkait dengan pemungutan pajak rumah kos di Kota Bandung mencakup tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat yang rendah terkait pajak rumah kos. Selain itu, keterbatasan jumlah sumber daya manusia di Badan Pelayanan Pajak Daerah (BPPD) Kota Bandung yang tidak sebanding dengan jumlah wajib pajak rumah kos yang cukup banyak, dan sistem pembayaran pajak rumah kos yang mengharuskan wajib pajak untuk membayar langsung ke kantor BPPD dianggap kurang praktis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyobudi & Fatimah, 2022) mengindikasikan bahwa pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan sistem self assessment memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak rumah kos di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan sejumlah penelitian tentang akuntansi dalam bisnis kos-kosan. Namun, disayangkan bahwa penelitian-penelitian tersebut terbatas hanya pada aspek materi, berbeda dengan sejumlah penelitian akuntansi kos-kosan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memotret praktik akuntansi kos-kosan dengan fokus tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya lokal dan religiusitas.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual untuk melihat realitas akuntansi. Dalam paradigma spiritual mengakui bahwa realitas akuntansi bukan sebatas pada materi namun syarat dengan realitas non materi berupa nilai emosional dan spiritual (Triyuwono, 2015). Hal inilah yang menjadikan peneliti memilih paradigma tersebut disebabkan tujuan dari paradigma ini adalah untuk memotret praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan yang bukan saja sebatas pada materi (uang) namun berbasis pada nilai budaya lokal dan religiusitas. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan etnometodologi modern. Etnometodologi modern merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok dimana cara hidup tersebut tercipta atas kreativitas dari sesama anggota kelompok tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya (Garfinkel, 1967; Kamayanti, 2020). Etnometodologi Islam merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok dimana diyakini bahwa cara hidup tersebut dapat diciptakan oleh sesama anggota kelompok atas izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2022).

Jenis metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Jenis metode tersebut dipilih disebabkan tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk menguji teori dan menggeneralisasi temuan, namun lebih pada pemahaman dan penggalian makna atas praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa jenis metode kualitatif tepat digunakan jika tujuan penelitian adalah untuk memahami atau memaknai realitas sosial. Kajian akuntansi berbasis nilai budaya lokal ini difokuskan pada praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan di Gorontalo. Daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian disebabkan Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan nilai budayanya yaitu kearifan lokal berbasis pada syariat agama Islam. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam filosofi budaya masyarakat setempat berupa “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Baruadi & Eraku, 2018).

Terdapat tiga orang informan dalam kajian ini. Ketiga informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam memilih informan adalah pertama lokasi kos-kosan dari para informan berada di sekitaran kampus II IAIN Gorontalo, kedua, usaha kos-kosan informan telah berjalan minimal 2 tahun. Pada tabel 1 berikut merangkum informasi dari para informan dalam kajian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Nama Panggilan	Lama Berdiri Usaha
1	Detri Silviana Sari	Silviana	9 Tahun
2	Ruslimayang	Rusli	13 Tahun
3	Muhammad Akbar Ishak	Akbar	7 Tahun

Sumber: hasil olah data peneliti, 2023

Pada tabel 1 sebelumnya memuat informasi tentang informan dalam kajian ini. Informan pertama bernama ibu Detri Silviana Sari atau biasa dipanggil ibu Detri. Usaha kos-kosan beliau telah berjalan selama dua tahun. Selanjutnya, terdapat bapak Ruslimayang atau biasa disapa dengan bapak Rusli. Usaha kos-kosan beliau telah berjalan selama 13 tahun. Informan ketiga bernama bapak Muhammad Akbar Iskah atau biasa disapa dengan sebutan bapak Akbar. Usaha beliau telah berjalan selama 7 tahun. Selanjutnya, dalam kajian ini terdapat tiga metode pengumpulan data yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati aktivitas sosial namun tidak terlibat langsung di dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2017). Teknisnya, dalam kajian ini peneliti sebatas mengamati cara dari pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi, namun tidak terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Metode pengumpulan data berikutnya adalah wawancara terstruktur. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana sebelum melakukan wawancara dengan para informan peneliti telah menyusun terlebih dahulu pertanyaan penelitian yang mendetail, peneliti kemudian menggali informasi berbasis pada daftar pertanyaan tersebut. Teknisnya, dalam kajian ini, sebelum melakukan wawancara dengan para pengusaha kos-kosan, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan mendetail terkait cara mereka mempraktikkan akuntansi, peneliti selanjutnya menggali informasi berdasarkan pada daftar pertanyaan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis data dari pendekatan etnometodologi Islam. Berikut gambaran dari analisis data tersebut:



Gambar 1. Analisis Data Etnometodologi Islam (Thalib, 2022)

Pada gambar 1 sebelumnya memuat informasi terkait tahapan analisis data dalam kajian ini. tahapan pertama adalah analisis amal. Amal merupakan ungkapan, ekspresi, atau tindakan dari para anggota kelompok yang merujuk pada cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya dalam kajian ini, analisis amal berfungsi untuk menemukan ungkapan, ekspresi, atau tindakan dari pengusaha kos-kosan yang merujuk pada cara mereka mempraktikkan akuntansi Tahapan kedua adalah analisis ilmu. Ilmu merupakan makna rasional dari ungkapan, ekspresi, atau tindakan para anggota kelompok yang merujuk pada cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari cara pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi. Tahapan analisis ketiga adalah iman. Iman merupakan nilai-nilai non materi yang menjadi semangat dari cara hidup

anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi baik nilai budaya lokal maupun religiusitas di balik cara pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi.

Tahapan keempat adalah analisis informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran atau hadist (Thalib, 2022). Teknisnya dalam kajian ini, analisis informasi wahyu bertujuan untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran maupun hadist. Tahapan kelima adalah analisis ihsan. Analisis ini berfungsi untuk menyatukan keempat temuan temuan menjadi satu kesatuan sehingga dapat ditarik makna yang holistik terkait cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat temuan sebelumnya sehingga dapat diperoleh makna yang holistik tentang cara pengusaha kos-kosan mempraktikkan akuntansi.

4. Hasil dan pembahasan

Modal awal dalam membuka usaha kos-kosan diperoleh dari pinjaman bank. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Silviana berikut ini:

“kalu modalnya itu ya pinjam, jadi kita pinjam dulu di bank begitu... Lewat pinjaman bank... Kalo modal pertama... Tida sih, maksudnya kita tidak catat di kertas cuman lewat sistem, jadi lewat apa ee, laptop... Ee, dokumentasikan itu ya lewat rincian laptop itu sih, maksudnya lewat word atau, jadi kita rincikan berapa modal yang kita butuhkan, terus disitu juga ada pengeluaran yang kita keluarkan 1 tahun-an... Alhamdulillah sudah, karna sudah berjalan berapa tahun ya, dari 2014, sudah mau 10 tahun kan?... Karna setiap bulan kan kita ada, akhir, apa akhir bulan itu kita selalu ada untuk buku, kayak ada rincian begitu kan, pemasukan tiap bulan berapa, ee akhir, ya di akhir bulan sih kita ada rincian begitu, jadi ketahuan kan pemasukan tiap bulan berapa, jadi pas di akumulasi, akumulasiakan 1 tahun begitu kan ketahuan to, pengel ee, pemasukan berapa pengeluaran berapa, modal yang kita keluarkan di awal berapa”

Saya meminjam modalnya dari bank, kalau modalnya itu saya tidak catat, maksudnya saya tidak melakukan pencatatan di kertas tapi saya mencatatnya itu melalui laptop. Jadi rincian modal yang dibutuhkan, kemudian di situ ada pengeluaran per tahun. Alhamdulillah modalnya sudah kembali karena usaha kos-kosan saya kan modal dari tahun 2014, jadi sudah hampir 10 tahun kan? **Jadi setiap akhir bulan kan kita ada buku**, seperti rincian pemasukan per bulan berapa. Jadi di usaha saya ada rincian tentang pemasukan setiap bulannya. Jadi pada saat diakumulasi semuanya jadi nantinya akan ketahuan kan, pengeluarannya berapa, pemasukannya berapa, modal awal yang dikeluarkan juga berapa.

Berdasarkan ungkapan dari ibu Silviana sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa modal awal yang beliau gunakan untuk membangun usaha kos-kosan berasal dari pinjaman bank. Ibu Silviana menjelaskan bahwa modal awal tersebut tidak dicatat di kertas namun di office word. Setiap akhir bulan ibu Silviana melakukan pencatatan terkait pemasukan dan pengeluaran kos-kosannya. Selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa sampai saat ini beliau telah memperoleh kembali modal awal yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan usaha kos-kosannya beliau telah berjalan hampir 10 tahun.

Bertolak dari penjelasan ibu Silviana sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal berupa sumber modal. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Saya meminjam modalnya dari bank”. **Ilmu** dari amal ini adalah modal awal untuk membangun usaha kos-kosan berasal dari hutang bank. Selama sembilan tahun menjalankan usaha, hutang tersebut telah selesai dilunasi oleh ibu Silviana. Masih di cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi berupa metode pencatatan akuntansi. Praktik ini terdapat pada amal berupa “Jadi setiap akhir bulan kan kita ada buku”. Ilmu dari amal ini adalah ibu

Silviana melakukan pencatatan akuntansi atas pemasukan dan pengeluaran usaha kos-kosannya di buku. Pencatatan tersebut dilakukan secara sederhana yaitu sebatas mencatat biaya sewa yang telah dilunasi oleh penghuni kos serta biaya-biaya yang harus beliau keluarkan sebagai pemilik kos. Berdasarkan catatan tersebut juga beliau dapat mengetahui bahwa modal yang bersumber dari pinjaman bank telah selesai dilunasi.

Hal yang senada dilakukan oleh bapak Rusli, beliau mengungkapkan bahwa modal awal untuk membangun usaha kos-kosan tersebut bersumber dari pinjaman bank. Berikut merupakan penjelasan beliau:

saya pinjam di bank, 2 miliar setengah... Disamping itu kan saya, juga ada toko bahan kelontong di rumah. Baru kemudian saya juga, ada yayasan, 2 yayasan saya dalam yayasan saya itu, saya mengajar situ, baru juga saya diberi pimpinan yayasan disitu itu... Ada buku kasnya... Iya, kan jangan sampai lewat target to... Cuma utang saya di bank sudah lunas... 8 tahun ada bayar itu, 60jt 1 bulan, cuma saya disamping itu kan ada kelapa, ada kobong, ada sawa... Disitu yang saya ajukan di bank, ajukan di bank, masa cuma mo pinjam di bank 2m setengah cuma ajukan telunjuk, tidak mungkin to? Harus lebih besar dari itu, kemungkinan harta mu habis 5m...Jangka waktu 8 tahun... 2019 selesai

Saya meminjam di bank nominalnya hampir 2.5 milyar. Disamping itu kan saya mempunyai toko bahan kelontong di rumah. Selain itu saya juga memiliki dua yayasan. Saya juga turut menjadi pengajar di yayasan tersebut. Saya memiliki buku kas, hanya saja hutang saya yang di bank sudah lunas. Saya mengambil hutang dengan jangka waktu pelunasan 8 tahun. Jadi per bulannya saya membayar Rp 60.000.000, saya kan selain ada usaha kos-kosan, saya juga memiliki kelapa, kebun, ada sawah. Dari situ saya mengajukan pinjaman di bank. Jadi dari pihak bank juga menilai jaminan yang saya punya untuk bisa mengembalikan pinjaman tersebut. Tidak mungkin meminjam di bank dengan jumlah 2,5 milyar hanya menunjukan jari telunjuk langsung diberikan oleh pihak bank. Harus ada jaminan yang lebih besar, kemungkinan harta yang kita miliki adalah 5 milyar. Jangka waktu 8 tahun yaitu tahun 2019 selesai.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Rusli sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa nominal modal awal yang beliau gunakan untuk membangun kos-kosan adalah 2.5 milyar. Nominal tersebut beliau peroleh dari peminjaman di bank. Selain memiliki usaha kos-kosan bapak Rusli memiliki usaha lainnya seperti toko bahan kelontong di rumah, kemudian beliau memiliki sawah dan kebun kelapa. Jadi dengan harta yang beliau miliki maka pihak bank bisa memberikan pinjaman dengan total 2,5 milyar tersebut. Bapak Rusli menjelaskan bahwa jika ingin meminjam di bank dengan nominal 2,5 milyar, maka setidaknya beliau memiliki harta sekitar 5 miliar sebagai jaminannya. Pada tahun 2019 hutang yang beliau pinjam di bank untuk membangun usaha kos-kosan telah selesai dilunasi.

Berpijak pada cuplikan wawancara bapak Rusli sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal oleh pengusaha kos-kosan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Saya meminjam di bank nominalnya hampir 2.5 milyar”. **Ilmu** dari amal ini adalah modal awal untuk pembangunan usaha kos-kosan milik bapak Rusli adalah bersumber dari pinjaman di bank yang total nilainya 2,5 milyar. Pinjaman tersebut bisa diperoleh oleh beliau dengan menggadaikan harta kekayaannya yang hampir mencapai 5 milyar. Bapak Rusli kembali menjelaskan bahwa dalam pengelolaan keuangan kos-kosan beliau melakukan pencatatan. Berikut penjelasan beliau:

Ada kan depe buku kas... Aa, macam ini modal, berapa keuntungan per bulan, bayar bank, yo disisihkan, bayar bank berapa, ditambah dengan usaha-usaha saya juga, kalo mungkin 60jt itu, tida mampu kost ba bayar , iyo to? Jadi saya ada usaha-usaha lain yang bisa mampu mendukung pembayaran kredit bank. Bagaimana dia punya cara saya supaya bisa bayar, jadi solusinya tadi itu. Alhamdulillah sampai sekarang sudah lunas hutangku di bank.”

Ada buku kasnya. Seperti modalnya berapa, kemudian keuntungan per bulannya, berapa yang harus dibayar di bank, kemudian ditambah dengan usaha-usaha sampingan lainnya. Kalau cicilan di bank Rp 60.000.000 itu tidak mungkin semuanya dibayar dari pendapatan kos-kosan kan? Jadi saya ada usaha-usaha lain yang mampu mendukung pembayaran hutang di bank. Jadi itu caranya saya bisa melunasi pinjaman di bank untuk pembangunan kos-kosan. Alhamdulillah sampai sekarang sudah lunas hutangnya saya di bank.

Bertolak dari penjelasan bapak Rusli sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau melakukan pencatatan akuntansi atas keuangan usahanya termasuk usaha kos-kosan yang beliau miliki. Pencatatan yang beliau lakukan terdiri dari modal, keuntungan, kemudian nominal pembayaran hutang setiap bulannya. Bapak Rusli menjelaskan bahwa nominal pembayaran hutang Rp 60.000.000 tersebut tidak semua bisa beliau peroleh dari pendapatan usaha kos-kosan, namun digabungkan dengan pendapatan dari usaha beliau yang lain. Beliau mengungkapkan bahwa total pendapatan kos-kosan tidak cukup untuk melunasi pinjaman di bank. Namun beliau menggunakan pendapatan dari usaha lainnya. Di tahun 2019 pinjaman beliau di bank telah lunas.

Pada penuturan bapak Rusli sebelumnya ditemukan praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan berupa metode pencatatan akuntansi. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Ada buku kasnya”. **Ilmu** dari amal ini adalah bapak Rusli mencatat transaksi keuangan usaha kos-kosannya secara sederhana di buku. Pencatatan tersebut terdiri dari modal, hutang bank, kemudian pendapatan baik dari usaha kos-kosan dan pendapatan dari usaha lainnya. Pencatatan keuangan tersebut memberikan informasi kepada beliau tentang cicilan hutang di bank tidak dapat dibayar jika hanya mengandalkan pendapatan dari usaha kos-kosan, namun cicilan tersebut dapat dibayar dengan menggabungkan pendapatan dari usaha kos-kosan dengan pendapatan dari usaha lainnya. Di tahun 2019 cicilan di bank telah beliau lunasi.

Lebih lanjut, bapak Akbar mengungkapkan hal yang serupa bahwa modal awal pembangunan usaha kos-kosan bersumber dari pinjaman bank. Berikut merupakan penjelasan beliau:

“ee, ya dari ba, ini pinjam di bank, pinjam di bank... Ee, mengajukan kredit ke apa, ke bank, kebetulan saya sama istri saya pegawai negeri sipil, jadi kita mengajukan apa kredit ke bank begitu, nah itu menjadi modal usaha.

ya, dari situ. **Modal ini adalah pinjaman dari bank...** Untuk membangun usaha kos kosan ini, kami mengajukan pinjaman ke bank. Karena kebetulan saya dan istri saya adalah pegawai negeri sipil. Jadi kami berani mengajukan pinjaman ke bank. Nah jadi dari situ modal awal usaha kami.

Berpijak pada penjelasan bapak Akbar sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa modal awal yang digunakan oleh beliau untuk membangun usaha kos-kosan bersumber dari pinjaman di bank. Bapak Akbar bersama dengan Istrinya adalah Pegawai Negeri Sipil, sehingga jaminan untuk mendapatkan pinjaman tersebut adalah SK ASN mereka. Pada penuturan bapak Akbar sebelumnya ditemukan praktik akuntansi berupa sumber modal untuk pembangunan usaha kos-kosan. Praktik ini terdapat pada **amal** “Modal ini adalah pinjaman dari bank”. **Ilmu** dari amal ini adalah modal pembangunan kos-kosan milik dari bapak Akbar bersumber dari pinjaman bank. Pinjaman tersebut dapat diperoleh dengan cara menggadaikan sertifikat PNS beliau bersama Istrinya di bank.

Selanjutnya, bapak Akbar kembali menuturkan terkait pencatatan modal usaha kos-kosannya berikut ini:

Oh ya, dicatat, tercatat begitu... Oo biar jelas ya, untuk administrasinya semua, maksudnya biar jelas begitu kita bisa tau begitu... Di pembukuan saja, pembukuan begitu, pake buku... Yah, iya, belum sih, kalo di hitung-hitung sebenarnya sih belum begitu, belum, belum maksudnya untuk modal, sampe modal, ininya belum, cuma kan kita kalo dapat lebih kita bangun lagi 2+2 lagi begitu... Ya, karna kita bisa hitung, bisa di kali-kali misalnya sudah 7 tahun dalam hm, dalam setiap, kita bisa kali ee, nilai perbulannya berapa tapi kan kos ini kan, tidak selamanya terisi begitu, tidak selamanya dia terisi, kadang-kadang kosong begitu, kadang-kadang terisi, bahkan kadang-kadang sisa, sisanya dari 20 kamar kadang-kadang hanya 5 yang terisi, jadi tidak selamanya dia ini turus, karna saya saling mengisi begitu, sedangkan kita kan ada target-target seperti membayar di bank apa begitu.”

Oh iya dicatat, biar jelas ya untuk administrasinya semua. Maksudnya agar lebih jelas... Lalu **kami buat dalam pembukuan saja...** Dan modal yang dikeluarkan untuk membangun kos ini kalau di hitung hitung sebenarnya belum kembali. Tetapi di situ juga kami kalau mendapatkan pendapatan lebih, kami kemudian membangun lagi 2 kemudian tambah 2 lagi... Lalu bagaimana kami mengetahui modal kami belum kembali itu karena kami hitung, karena kalau di kali-kali sekitar 7 tahun berjalannya usaha ini kami kalikan dalam setiap perbulannya berapa. Dan juga karena kos di sini tidak selamanya terisi, kadang kadang kosong, kadang kadang terisi kamarnya. Dan dari 20 kamar, biasa yang terisi hanya 5 kamar saja. Kos ini tidak selamanya akan terisi kamarnya. Kadang ada yang keluar, ada yang masuk seperti saling mengisi. Sedangkan kami ada target yang harus dilunasi pinjaman kami di bank.

Berdasarkan penjelasan bapak Akbar sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau melakukan pencatatan akuntansi terkait keuangan kos-kosannya. Pencatatan tersebut ditulis di buku. Pencatatan berupa modal, pendapatan, dan pengeluaran per bulannya. Bapak Akbar mengungkapkan bahwa sampai saat ini hutangnya belum lunas. Sementara itu, pendapatan di kos-kosan tidaklah menentu, kadang kamar kosnya terisi penuh, namun tidak jarang juga banyak yang kosong. Pada penjelasan bapak Akbar sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi oleh pengusaha kos-kosan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “kami buat dalam pembukuan saja”. **Ilmu** dari amal ini adalah usaha kos-kosan dari bapak Akbar melakukan pencatatan secara sederhana terkait pendapatan dan pengeluaran kos-kosannya. Berdasarkan dari catatan tersebut mereka mengetahui terkait pinjaman mereka yang sudah bisa dilunasi atau belum, kemudian berdasarkan pada catatan tersebut mereka dapat memperoleh informasi terkait berapa jumlah kamar kos yang telah terisi dan berapa jumlah kamar kos yang masih kosong.

Selanjutnya, pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha kos-kosan bukan saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka, namun juga digunakan untuk kegiatan amal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Detri berikut ini:

Digunakannya untuk pembaruan kos-kosan salah satunya, misalnya kalau ada yang rusak fasilitasnya kamarnya atau atapnya ada yang bocor, ataupun ada krannya yang rusak, kamar mandinya juga ada yang bermasalah, biasanya digunakan untuk itu perawatannya. Cuma selain itu kalopun ada sisa kadang digunakan untuk pembaruan kos-kosan untuk menambah kos-kosan begitu dan juga kegiatan amal.

Digunakan untuk perbaikan fasilitas kos-kosan, misalnya ada kamar yang atapnya bocor, kran yang rusak, kamar mandi yang bermasalah, biasanya pendapatan itu digunakan untuk perawan,

dan penambahan kamar kos-kosan. Selain itu kalau ada kelebihan juga disisihkan untuk kegiatan amal.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Detri sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kos-kosan akan mereka gunakan untuk perbaikan fasilitas kos, pengembangan usaha dan kegiatan amal. Penggunaan pendapatan bukan sebatas pada membiayai kebutuhan pribadi tetapi juga kegiatan ibadah dilakukan oleh bapak Akbar, berikut merupakan cuplikan penuturan beliau:

Nah itu, ada sih tetap ada, ya alhamdulillah ee kemarin, tahun lalu kita sudah bisa dari hasil ini mungkin sudah bisa umroh begitu.

Nah itu, jadi untuk kegiatan amal pasti akan disisihkan, kemudian alhamdulillah tahun kemarin juga bisa menunaikan ibadah umroh begitu

Bertolak dari penuturan bapak Akbar sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa telah menjadi aktivitas rutin dari beliau untuk menyisihkan pendapatan yang diperoleh dari usaha kos-kosan untuk kegiatan amal. Bersumber dari pendapatan kos-kosan ini juga bapak akbar bisa menunaikan ibadah umroh di tahun 2023.

Selanjutnya bapak Rusli menerapkan hal yang senada dengan kedua informan. Berikut merupakan cuplikan pernyataan beliau:

Bagini, depe saya kase badiri ini kos-kosan, bukan cuman semata mata untuk cari keuntungan, saya juga punya pensiunan, ada yayasan, ada pendapatan di luar melebihi uang-uang kos yang saya terima disini. Saya ini cari 2, pahala iyo to. Sedangkan anak kos belum ada uang saya belum langsung tagih. Saya tau juga orang tua di luar sana kasian susah.

Saya mendirikan kos-kosan ini bukan hanya mencari uang, mencari keuntungan, saya juga punya pensiunan, punya yayasan, pendapatan di luar lebih banyak dibandingkan pendapatan di usaha kos-kosan ini. Saya juga mencari pahala kan, kalau ada anak kos-kosan yang belum memiliki uang tidak akan saya paksakan, saya tau juga orang tua di sana kasian ada yang susah.

Berdasarkan cuplikan wawancara bapak Rusli sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa tujuan mendirikan usaha kos-kosan bukanlah semata-mata untuk memperoleh keuntungan materi saja, namun juga diniatkan sebagai ladang ibadah dalam bentuk membantu diantara sesama. Pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan berupa praktik akuntansi modal dan metode pencatatannya. Merenungkan praktik akuntansi tersebut memberikan pemahaman pada peneliti tentang adanya nilai **(iman)** ibadah di balik praktik akuntansi tersebut. Nilai ibadah ini tercermin melalui ungkapan dan tindakan dari pemilik kos-kosan berupa menggunakan keuntungan yang diperoleh dari usaha kos-kosan untuk kepentingan pribadi dan ibadah. Dalam budaya lokal masyarakat Gorontalo, meniatkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta sering dinasehatkan oleh para tua-tua melalui ungkapan “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Ungkapan dengan *o’onto* atau kelihatan adalah materi sedangkan yang tidak kelihatan, tetapi ada ialah yang memberikan materi itu, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Ungkapan ini sering dipakai oleh para mubaligh dalam berdakwah, sebagai peringatan untuk banyak bersyukur, berzikir, dan beramal ibadah. Jangan hanya terpaku dengan yang kelihatan, agar ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Ungkapan ini sejalan dengan tindakan dari pengelola kos-kosan khususnya ketika mempraktikkan akuntansi yaitu semangat dalam mengelola

modal, mencatat pemasukan dan pengeluaran hingga menghasilkan keuntungan yang tujuannya bukan sebatas digunakan untuk kepentingan dunia namun juga akhirat (Daulima, 2009).

Praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan yang syarat dengan nilai ibadah tersebut sejalan dengan **informasi wahyu** di (QS. Al-Jum'ah : 10) "Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." Selarasnya nilai dari praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan kesadaran (**ihsan**) pada peneliti bahwa hakikatnya akuntansi yang diimplementasikan oleh pengusaha kos-kosan bukan sebatas materi namun syarat dengan nilai budaya dan religiusitas

Selanjutnya, praktik akuntansi yang berlandaskan pada nilai-nilai religiusitas ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang terdokumentasikan dalam kajian (Amin, 2019). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi tentang makna etika siri'na pacce dalam praktik akuntansi melibatkan konsep rasa malu, harga diri, kejujuran dalam perilaku, dan norma yang berlaku. Ketika seorang akuntan mengintegrasikan etika siri'na pacce dalam melaksanakan tugasnya, diharapkan bahwa praktik-praktik kecurangan dalam bidang akuntansi dan penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat diminimalisir atau bahkan dihindari. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2021), ditemukan beberapa hal. Pertama, pedagang nasi jinggo dengan latar belakang suku Jawa di Denpasar cenderung tidak melaksanakan praktik pencatatan akuntansi karena dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kerumitan pencatatan akuntansi. Mereka lebih memilih untuk mengandalkan ingatan dan pengalaman pribadi dalam menjalankan akuntansi, sehingga hal ini menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Kedua, praktik akuntansi mereka sangat dipengaruhi oleh tema budaya dan karakteristik masyarakat setempat. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Misra & Mulawarnan, 2023), ditemukan beberapa temuan. Pertama, karakteristik masyarakat di Desa Piliana, yang meliputi kekeluargaan, gotong royong, tradisi masyarakat, sikap rendah hati, dan nilai-nilai religius, memengaruhi cara berbisnis mereka. Kedua, penggunaan lopa-lopa dalam upacara adat seperti maku-maku dan cakalele adalah ekspresi dari rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Piliana. Ketiga, praktik bisnis kerajinan lopa-lopa tidak dapat dilepaskan dari praktik akuntansi yang mereka terapkan.

Hasil kajian akuntansi oleh pengusaha kos-kosan yang syarat dengan nilai budaya lokal ini berbeda dengan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengupas praktik akuntansi oleh pengusaha kos-kosan sebatas pada tataran materi saja (Abdulah et al., 2023; Dhano et al., 2021; Ekasari, 2019; Istiono, 2022; Ni'mah & Irawan, 2023; Saadah et al., 2021; Setyobudi & Fatimah, 2022; Sinaga & Ismail, 2023; Sumarni & Wahyuni, 2021).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian menemukan bahwa terdapat praktik akuntansi modal yang bersumber dari pinjaman bank. Selanjutnya para pengusaha kos-kosan mencatat akuntansi secara sederhana untuk memperoleh informasi berupa pendapatan dan pengeluaran kos-kosan per bulannya. Praktik akuntansi kos-kosan tersebut syarat dengan nilai non materi berupa niat beribadah. Nilai tersebut terefleksi melalui tindakan dari pengusaha kos-kosan yang menggunakan pendapatan dari usaha ini bukan sebatas untuk kepentingan dunia namun juga kepentingan akhirat dalam bentuk bersedekah. Nilai ibadah dalam segala aktivitas kehidupan termasuk aktivitas mencari rezeki merupakan salah satu nasihat yang sering diinternalisasi oleh para tua-tua melalui *lumadu "diila o'onto, bo wolu-woluwo"* artinya tidak kelihatan tetapi ada. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada.

Limitasi dan studi lanjutan

Keterbatasan penelitian ini adalah kajian penelitian ini terbatas menggali informasi tentang praktik akuntansi kos-kosan dari sudut pandang pengelolaan kos-kosan, peneliti belum menggali informasi dari sudut pandang para penghuni kos-kosan. Saran untuk studi selanjutnya adalah dapat mengkaji praktik akuntansi kos-kosan terutama subjek penelitiannya adalah mahasiswa yang menempati kos-kosan.

Referensi

- Abdulah, A., Hidayat, A., & Abas, M. (2023). Kebijakan Pemungutan Pajak Rumah Kos Ditinjau dari Perda Karawang Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Perda Karawang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah. *Binamulia Hukum*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.329>
- Amin, A. (2019). Praktek Akuntansi dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce: Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), Article 1.
- Anasta, L., & Ambarwati, V. (2023). Menganalisis Program Kinerja pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Serang: Studi Kabupaten dan Kota Serang 2017-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2219>
- Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). “Akuntansi Luar Kepala” dan “Sederhana” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *InFestasi*, 13(2), 309–329. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Ariyanto, D., Sari, M. M. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Budaya Tri Hita Karana dalam Model UTAUT. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 399–415. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7062>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Akrua, Manajemen Laba Riil dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1520>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Dhano, E. D., Banda, F. L., & Kapa, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pemilik Kos dalam Membayar Pajak Rumah Kos: Studi Kasus pada Pemilik Usaha Kos-Kosan di Kota Kupang. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(2), Article 2.
- Djuhari, D., Sonhaji -, Mais, R. G., & Aziz, N. A. (2020). Artikulasi Nilai Budaya “Palang Pintu” dan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.010>
- Ekasari, L. D. (2019). Analisis Tingkat Pengetahuan Pemahaman dan Kesadaran Pemilik Usaha Kos tentang Pajak Kos di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *OPTIMA*, 2(2), 32–40. <https://doi.org/10.33366/opt.v2i2.1167>
- Eltivia, N., Ekasari, K., Wahyuni, H., & Soedarso, E. H. (2019). Integrasi Budaya dalam Pendidikan Akuntansi untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Lulusan. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4112>
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey.
- Hartati, S., Astuti, I. I., & Mellynn, I. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2018-2020. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2220>
- Hasibuan, H. T. (2021). Penerapan Akuntansi dalam Prespektif Budaya Jawa pada Pedagang Nasi Jinggo di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.615>
- Istiono, D. (2022). Efektifitas Penerapan Pemungutan Pajak Hotel atas Rumah Kos dengan Jumlah Kamar Kos lebih dari 10 di Bappenda Sumedang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 6), Article Special Issue 6. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpecial>
- Juliyanti, W. (2023). Akuntabilitas Publik dan Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Indonesia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2006>

- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Misra, M., & Mulawarnan, A. D. (2023). Interaksi Budaya dalam Akuntansi Pada UMKM Lopa-Lopa. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), Article 1. <https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/view/106>
- Ni'mah, S. C., & Irawan, B. (2023). Analisis Kesadaran Pemilik Usaha Rumah Kos terkait Pajak Hotel Kategori Rumah Kos dalam Meningkatkan Penerimaan Pajak Hotel Daerah Jakarta Pusat Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(3), 338–350. <https://doi.org/10.31334/jiap.v3i3.3167>
- Nur, A. J., & Syahril, S. (2022). Akuntansi Budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24929/jafis.v3i2.2276>
- Paujiah, S., Ahmad, A., & Wulan, M. N. (2022). Pengaruh Foto Produk dan Customer Rating terhadap Keputusan Pembelian melalui Aplikasi GoFood. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1501>
- Puspitasari, M., & Nuur Farid Thoha, M. (2021). Pengaruh Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Rasio Saat Ini, Rasio Cepat, Peralihan Aset dan Pengembalian Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.35912/rambis.v1i1.394>
- Ridwansyah, E., Pentiana, D., & Irawan, I. (2022). Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Tingkat Keberterimaan Masyarakat terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1597>
- Riyani, D., & Maulia, I. R. (2023). Dampak Kecemasan dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Masa Pandemi Covid-19. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.35912/rambis.v3i1.2041>
- Rustam, A., Rasulong, I., & Nursyafirah, I. (2021). Perspektif Pemilik Usaha Rumah Kos Tenrang Pemahaman Pajak Hotel terkait Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i1.5312>
- Saadah, K., Utami, N. F., & Rohendi, H. (2021). Analisis Potensi dan Efektivitas Pemungutan Pajak Hotel Kategori Rumah Kos dKota Bandung. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v4i1.630>
- Setyobudi, & Fatimah, H. (2022). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Pajak dan Self Assesment System terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Rumah Kos. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Keuangan*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.56854/atk.v1i1.58>
- Sinaga, J., & Ismail, M. (2023). Tingkat Kepatuhan Pemilik Usaha Kos atas Pemahaman Pajak Kos di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Ekonomis*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.58303/jeko.v16i1.3207>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumarni, M., & Wahyuni, S. (2021). Determinan Keputusan Mahasiswa Ekonomi Syariah Memilih Rumah Kost (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Langsa). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 2(3), Article 3.
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Perpunas Press.
- Totanan, Chalarce. Paranoan, N. (2018). Going Concern dalam Metafora Ondel Ondel. *Akuntansi Multiparadigma*, 9, 87–105. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006> Abstrak:
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. In *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>

- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>
- Wulandari, Y., & Arif, M. (2022). Pembangunan Ekonomi Provinsi Bali Periode 2014-2020 Berdasarkan Peran Perempuan terhadap PDRB. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1503>